MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELELAHAN KERJA PADA PERAWAT IGD DI RUMAH SAKIT SANDI KARSA MAKASSAR

Faisal Anwar[1], Nining Ade Ningsih[2], Muh.Mulyadi Nahrun[3]
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar
E-mail: anwarfaisalanwar8@gmail.com

Abstract

Work fatigue is a common issue experienced by nurses, particularly those working in the Emergency Department (ED), where high workloads and a 24-hour rotating shift system are implemented. This study aims to determine the factors associated with work fatigue among nurses at Sandi Karsa Hospital, Makassar.

This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The population and sample consisted of 56 nurses selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of a = 0.05.

The results showed a significant relationship between work tenure and work fatigue (p-value = 0.001), with nurses who had worked for ≤3 years experiencing higher levels of fatigue than those with more than 3 years of service. A significant relationship was also found between work shifts and work fatigue (p-value = 0.000), with the highest proportion of fatigue occurring among nurses working the night shift.

In conclusion, work tenure and work shifts were significantly associated with work fatigue among ED nurses at Sandi Karsa Hospital, Makassar. Hospitals are encouraged to implement more balanced shift schedules, provide adequate rest periods, and strengthen mentoring programs for newly recruited nurses to reduce the risk of work fatigue.

***Keywords**: work fatigue, work tenure, work shift, emergency department nurses.*

Abstrak

Kelelahan kerja merupakan masalah yang sering dialami perawat, terutama di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang memiliki beban kerja tinggi dan menerapkan sistem kerja bergilir selama 24 jam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat di RS Sandi Karsa Makassar.

Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi sekaligus sampel berjumlah 56 perawat yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan

Article history
Received: Mei 2026
Reviewed: Mei 2026
Published: Mei 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

antara masa kerja dengan kelelahan kerja (ρ-value = 0,001), di mana perawat dengan masa kerja ≤3 tahun lebih banyak mengalami kelelahan dibandingkan perawat dengan masa kerja >3 tahun. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan kelelahan kerja (ρ-value = 0,000), dengan tingkat kelelahan tertinggi pada perawat yang bekerja pada shift malam.

Disimpulkan bahwa masa kerja dan shift kerja berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat IGD di RS Sandi Karsa Makassar. Rumah sakit disarankan mengatur jadwal shift secara lebih seimbang, memberikan waktu istirahat yang memadai, serta meningkatkan pendampingan bagi perawat baru untuk mengurangi risiko kelelahan kerja.

Kata kunci: kelelahan kerja, masa kerja, shift kerja, perawat IGD.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Rumah sakit menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna yang meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, aman, efektif, dan berkesinambungan. Keberhasilan pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia kesehatan, terutama tenaga keperawatan yang menjadi kelompok tenaga kesehatan dengan jumlah terbesar di rumah sakit. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan selama 24 jam kepada pasien.

Perawat bertanggung jawab dalam melakukan pengkajian kondisi pasien, memberikan tindakan keperawatan, melakukan pemantauan perkembangan pasien, mendokumentasikan asuhan keperawatan, memberikan edukasi kesehatan, serta melakukan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Tingginya tuntutan pekerjaan, tanggung jawab terhadap keselamatan pasien, serta intensitas interaksi dengan pasien menyebabkan perawat menjadi salah satu profesi yang memiliki risiko tinggi mengalami kelelahan kerja (Panghestu et al., 2024).

Kelelahan kerja (work fatigue) merupakan kondisi menurunnya kemampuan fisik maupun mental seseorang akibat aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menyebabkan penurunan kapasitas kerja. Kelelahan kerja dapat ditandai dengan menurunnya konsentrasi, lambat dalam mengambil keputusan, berkurangnya motivasi kerja, gangguan tidur, serta penurunan produktivitas. Pada tenaga kesehatan, kondisi ini menjadi perhatian karena dapat meningkatkan risiko kesalahan tindakan dan berdampak terhadap keselamatan pasien (patient safety).

Menurut World Health Organization (WHO), tenaga kesehatan merupakan kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental akibat tekanan pekerjaan, beban kerja tinggi, kekurangan tenaga kesehatan, serta lingkungan kerja yang penuh tuntutan. WHO menjelaskan bahwa burnout merupakan fenomena akibat stres kerja kronis yang belum berhasil dikelola dan ditandai dengan kelelahan emosional, sikap negatif terhadap pekerjaan, serta penurunan efektivitas profesional. Kondisi burnout pada tenaga kesehatan menjadi perhatian global karena dapat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan dan keberlangsungan tenaga kesehatan. (WHO, 2022).

Selain itu, laporan World Health Organization (WHO) mengenai kondisi tenaga kesehatan global menunjukkan bahwa berbagai negara masih menghadapi tantangan berupa ketidakseimbangan jumlah tenaga kesehatan, peningkatan kebutuhan pelayanan kesehatan,

serta tekanan kerja yang tinggi pada tenaga kesehatan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan fisik maupun psikologis, termasuk kelelahan kerja pada tenaga kesehatan, terutama perawat yang memberikan pelayanan secara langsung kepada pasien selama 24 jam. (WHO, 2022).

Selain itu, laporan WHO mengenai kondisi tenaga kesehatan global menunjukkan bahwa banyak negara masih menghadapi tantangan berupa kekurangan tenaga kesehatan, peningkatan kebutuhan pelayanan, serta tekanan kerja yang tinggi. Situasi tersebut dapat meningkatkan risiko kelelahan fisik dan psikologis pada tenaga kesehatan, khususnya tenaga keperawatan yang memberikan pelayanan secara langsung kepada pasien. (WHO, 2022). International Labour Organization (ILO) juga menyatakan bahwa faktor risiko psikososial di tempat kerja seperti beban kerja berlebihan, jam kerja panjang, kurangnya waktu pemulihan, dan tekanan pekerjaan dapat meningkatkan risiko kelelahan kerja serta gangguan kesehatan mental pekerja. (ILO, 2022).

Pada pelayanan rumah sakit, risiko kelelahan kerja semakin tinggi pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD). Hal ini disebabkan karena IGD merupakan unit pelayanan yang memberikan penanganan awal terhadap pasien dengan kondisi kegawatan yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat. Perawat IGD harus bekerja dalam situasi penuh tekanan, menghadapi jumlah pasien yang tidak dapat diprediksi, melakukan pengambilan keputusan secara cepat, serta bekerja dengan sistem shift selama 24 jam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa burnout dan kelelahan kerja masih menjadi masalah penting pada tenaga keperawatan.

Penelitian oleh Woo et al. (2022) melalui systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa burnout pada perawat masih berada pada tingkat yang tinggi dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja, beban kerja, serta tekanan pekerjaan. Kondisi burnout tersebut dapat berdampak terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan kerja perawat. Penelitian Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa perawat yang bekerja pada lingkungan dengan tingkat tekanan tinggi seperti pelayanan gawat darurat dan perawatan kritis memiliki risiko mengalami kelelahan emosional akibat tuntutan pekerjaan yang berat. Faktor seperti beban kerja tinggi, stres kerja, dan kurangnya pemulihan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kelelahan perawat.

Penelitian Jiao et al. (2023) mengenai stres pada perawat IGD menemukan bahwa perawat gawat darurat mengalami tekanan kerja yang tinggi karena harus menghadapi kondisi pasien yang kompleks, kebutuhan tindakan cepat, serta tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien.

Di Indonesia, perawat merupakan tenaga kesehatan dengan jumlah terbesar. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tenaga keperawatan merupakan kelompok terbesar dibandingkan tenaga kesehatan lainnya. Besarnya jumlah perawat menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dan keselamatan kerja perawat menjadi faktor penting dalam mendukung mutu pelayanan kesehatan nasional.

Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa kelelahan kerja pada perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Firdani et al. (2023) menemukan bahwa faktor umur, masa kerja, status gizi, beban kerja, dan stres kerja memiliki hubungan dengan kelelahan kerja pada perawat, dengan stres kerja sebagai faktor yang paling dominan. Penelitian Suliastiani et al. (2023) di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat. Perawat yang mengalami beban kerja tinggi dan bekerja pada shift malam memiliki risiko lebih besar mengalami kelelahan kerja.

Selanjutnya penelitian Oktavia et al. (2024) menunjukkan bahwa masa kerja, beban kerja, dan shift kerja berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat. Beban kerja menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kelelahan kerja. Penelitian Kessi dan Mulir (2024) juga menemukan bahwa kualitas tidur dan lama kerja berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat. Perawat dengan kualitas tidur buruk memiliki risiko lebih

besar mengalami kelelahan akibat kurangnya proses pemulihan tubuh setelah bekerja. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab kelelahan kerja pada perawat masih menunjukkan variasi. Beberapa penelitian menemukan beban kerja sebagai faktor dominan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa shift kerja, masa kerja, dan kualitas tidur juga berhubungan dengan kelelahan kerja. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut pada lokasi dan karakteristik pelayanan yang berbeda. Rumah Sakit Sandi Karsa Makassar merupakan salah satu rumah sakit swasta yang memberikan pelayanan kesehatan selama 24 jam. Rumah sakit ini memiliki berbagai unit pelayanan, salah satunya Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang membutuhkan kesiapsiagaan tenaga perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien dengan kondisi kegawatan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari bagian keperawatan Rumah Sakit Sandi Karsa Makassar, jumlah perawat yang bertugas di IGD sebanyak 56 orang. Perawat IGD bekerja menggunakan sistem shift yang terdiri dari shift pagi, sore, dan malam untuk menjamin pelayanan selama 24 jam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada perawat IGD Rumah Sakit Sandi Karsa Makassar, ditemukan beberapa perawat mengalami keluhan yang mengarah pada kelelahan kerja seperti merasa cepat lelah setelah menyelesaikan tugas, merasa membutuhkan waktu istirahat lebih lama setelah bekerja, serta mengalami kelelahan terutama setelah menjalani shift malam dan saat jumlah pasien meningkat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional study yaitu untuk mengamati variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kelelahan kerja pada perawat IGD di Rumah Sakit Sandi Karsa Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di instalasi gawat darurat (IGD) di Rumah Sakit Sandi Karsa sebanyak 56 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Sandi Karsa Makassar sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sebagai sampel penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. **Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat IGD di RS Sandi Karsa Makassar**

   Masa kerja merupakan jangka waktu seseorang menjalankan pekerjaannya sejak pertama kali diangkat hingga saat penelitian berlangsung. Lamanya seseorang bekerja berhubungan dengan pengalaman, kemampuan beradaptasi, serta penguasaan terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Seiring bertambahnya masa kerja, seorang pekerja umumnya akan semakin memahami karakteristik pekerjaannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, serta memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Pengalaman tersebut dapat membantu pekerja mengelola beban kerja secara lebih efektif sehingga risiko mengalami kelelahan kerja cenderung menurun. Sebaliknya, pekerja yang masih memiliki masa kerja relatif singkat biasanya masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan dan pola kerja sehingga lebih rentan mengalami kelelahan (suma'mur, 2014).

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada perawat IGD di RS Sandi Karsa Makassar. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square diperoleh nilai ρ-value sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masa kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan 36 kejadian

kelelahan kerja pada perawat IGD.

Berdasarkan Tabel 4.7, dari total 56 responden, terdapat 14 responden dengan masa kerja baru (≤3 tahun). Dari jumlah tersebut, sebanyak 12 responden (85,7%) mengalami kelelahan kerja, sedangkan 2 responden (14,3%) tidak mengalami kelelahan kerja. Sementara itu, dari 42 responden dengan masa kerja lama (>3 tahun), sebanyak 15 responden (35,7%) mengalami kelelahan kerja dan 27 responden (64,3%) tidak mengalami kelelahan kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja ≤3 tahun lebih banyak mengalami kelelahan kerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki masa kerja >3 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja seorang perawat, semakin rendah kecenderungan mengalami kelelahan kerja karena telah memiliki pengalaman, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan di Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et., al (2025) mengenai hubungan masa kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSU Naili DBS Kota Padang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja, yang dibuktikan dengan nilai p-value = 0,014. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perawat dengan masa kerja yang relatif singkat memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami kelelahan kerja dibandingkan perawat yang telah bekerja lebih lama. Kondisi tersebut terjadi karena perawat yang baru bekerja masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan kerja, beban tugas, serta pola pelayanan di rumah sakit. Sebaliknya, perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih lama umumnya telah mampu beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan sehingga dapat mengelola beban kerja secara lebih efektif dan mengurangi risiko kelelahan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh kajian yang dilakukan oleh Ambri et., al (2022) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelelahan kerja pada perawat rumah sakit di Indonesia. Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa kelelahan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari karakteristik individu maupun kondisi pekerjaan, salah satunya adalah masa kerja. Pengalaman kerja yang diperoleh selama menjalankan profesi sebagai perawat berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan, pengelolaan beban kerja, serta penyelesaian tugas secara lebih efisien. Oleh karena itu, perawat yang memiliki masa kerja lebih lama cenderung mempunyai risiko kelelahan yang lebih rendah dibandingkan perawat dengan masa kerja yang masih relatif singkat karena telah memiliki pengalaman dan strategi kerja yang lebih baik dalam menghadapi tekanan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa tingginya kejadian kelelahan pada perawat dengan masa kerja baru di IGD RS Sandi Karsa Makassar disebabkan oleh proses adaptasi terhadap lingkungan kerja yang memiliki beban dan tekanan tinggi. Perawat baru masih memerlukan waktu untuk memahami pola kerja, meningkatkan keterampilan klinis, serta membangun kepercayaan diri dalam menangani pasien dengan kondisi kegawat daruratan. Sebaliknya, perawat yang telah bekerja lebih lama cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengelola beban kerja, mengatur prioritas pelayanan, serta mengendalikan tekanan selama bekerja. Oleh karena itu, diperlukan program orientasi, pendampingan (preceptorship), dan pelatihan berkelanjutan bagi perawat baru agar proses adaptasi berlangsung lebih optimal sehingga risiko kelelahan kerja dapat diminimalkan.

2. Hubungan shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat IGD di RS Sandi Karsa Makassar

Shift kerja merupakan sistem pengaturan waktu kerja yang diterapkan untuk menjamin keberlangsungan pelayanan kesehatan selama 24 jam, terutama pada unit

pelayanan yang beroperasi secara terus-menerus seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD). Penerapan sistem shift bertujuan untuk memastikan pelayanan kepada pasien tetap berlangsung tanpa henti melalui pembagian waktu kerja menjadi shift pagi, sore, dan malam. Masing-masing shift memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi beban kerja, jumlah kunjungan pasien, maupun kondisi fisiologis pekerja. Pergantian waktu kerja yang dilakukan secara bergantian dapat memengaruhi ritme sirkadian tubuh, kualitas tidur, serta kondisi fisik dan mental perawat sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat IGD di RS Sandi Karsa Makassar. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai ρ-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa shift kerja merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya kelelahan kerja pada perawat IGD.

Berdasarkan Tabel 4.8, dari total 56 responden, terdapat 16 responden yang bekerja pada shift pagi, dengan 7 responden (43,8%) mengalami kelelahan kerja dan 9 responden (56,3%) tidak mengalami kelelahan. Pada shift sore, seluruh 11 responden (100,0%) tidak mengalami kelelahan kerja. Sementara itu, pada shift malam, dari 29 responden, sebanyak 20 responden (69,0%) mengalami kelelahan kerja dan 9 responden (31,0%) tidak mengalami kelelahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelelahan kerja paling banyak terjadi pada perawat yang bekerja pada shift malam. Kondisi ini diduga disebabkan oleh gangguan ritme sirkadian, kurangnya waktu istirahat, serta tingginya tuntutan pelayanan pada malam hari. Adapun kelelahan pada shift pagi dapat dipengaruhi oleh padatnya aktivitas pelayanan, seperti operan jaga, tindakan keperawatan, dan administrasi pasien, yang meningkatkan beban kerja perawat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suma'mur (2009) yang menyatakan bahwa sistem kerja bergilir dapat menyebabkan gangguan keseimbangan biologis tubuh apabila waktu kerja tidak sesuai dengan ritme fisiologis manusia. Pergantian jadwal kerja secara berulang mengharuskan tubuh terus melakukan penyesuaian terhadap perubahan waktu tidur dan aktivitas. Apabila kemampuan adaptasi tubuh tidak optimal, maka pekerja akan lebih mudah mengalami kelelahan baik secara fisik maupun mental.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2025) mengenai hubungan masa kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSU Naili DBS Kota Padang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan kelelahan kerja, di mana perawat yang bekerja pada shift malam memiliki tingkat kelelahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat pada shift lainnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh terganggunya pola tidur, berkurangnya waktu istirahat, serta perubahan ritme biologis tubuh akibat bekerja pada malam hari.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Paskarini (2023) yang menyatakan bahwa sistem shift kerja memiliki hubungan dengan tingkat kelelahan pada perawat rumah sakit. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pergantian jadwal kerja secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan ritme sirkadian, menurunkan kualitas tidur, serta mengurangi waktu pemulihan tubuh. Akibatnya, perawat menjadi lebih mudah mengalami kelelahan, terutama ketika bekerja pada unit pelayanan dengan intensitas kerja tinggi seperti Instalasi Gawat Darurat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa tingginya kejadian kelelahan pada perawat yang bekerja pada shift pagi dan shift malam di IGD RS Sandi Karsa Makassar dipengaruhi oleh tingginya tuntutan pelayanan yang harus diberikan kepada pasien. Pada shift pagi, perawat menghadapi berbagai aktivitas pelayanan yang berlangsung secara bersamaan sehingga membutuhkan konsentrasi, koordinasi, dan aktivitas fisik yang tinggi. Sementara itu, pada shift malam, kelelahan lebih banyak dipengaruhi oleh terganggunya ritme biologis

tubuh, berkurangnya kualitas tidur, serta tuntutan untuk tetap mempertahankan konsentrasi dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Oleh karena itu, diperlukan pengaturan jadwal shift yang lebih proporsional, pemberian waktu istirahat yang memadai, serta evaluasi beban kerja secara berkala agar risiko kelelahan kerja pada perawat IGD dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada perawat IGD di RS Sandi Karsa Makassar. Hasil analisis menggunakan person chi square menunjukkan nilai ρ-value = 0,001 < 0,05.
2. Terdapat hubungan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat IGD di RS Sandi Karsa Makassar. Hasil analisis menggunakan person Chi Square menunjukkan nilai ρ-value = 0,000 < 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Ambri, S., Ihsan, T., & Lestari, R. A. (2022). *Kajian pengaruh faktor pekerjaan dan faktor pekerja terhadap kelelahan kerja pada perawat rumah sakit di Orang*. *Media Kesehatan Masyarakat Orang, 21*(1), 63–68. https://doi.org/10.14710/mkmi.21.1.63-68

Biomedika, J., Kesehatan, D., Rhamdani1, I., & Wartono2, M. (n.d.). *Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat*. https://doi.org/10.18051/JbiomedKes.2019

Budiono, A. M. S., Jusuf, R. M. S., & Pusparini, A. (2003). *Bunga rampai hiperkes dan keselamatan kerja* (Ed. 2). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Firdani, F., Meilisa, M., & Rahman, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan, 4*(1), 40–46. https://doi.org/10.25077/jk3l.4.1.40-46.2023

Handayani, M., & Demiyati, C. (2023). Hubungan faktor individu dan faktor pekerjaan dengan tingkat kelelahan kerja di Dinas A PT. X Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11*(4), 356–361. https://doi.org/10.14710/jkm.v11i4.36485

Handayani, P. (2021). Hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat. *Indonesian Journal of Nursing Health Science, 6*(1).

Harlin, A. M., Fithria, & Nirmala, F. (2025). Hubungan shift kerja, beban kerja, dan status gizi dengan kelelahan kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD dr. H.L.M Baharuddin, M.Kes Raha tahun 2024. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, 7*(1), 860–869. https://doi.org/10.31970/ma.v7i01.268

International Labour Organization. (2021). *A safe and healthy return to work during the COVID-19 pandemic: Policy brief*. International Labour Organization.

Kessi, A. T. F., & Mulir, A. P. (2024). Faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Daerah Haji Makassar tahun 2024. *Diagnosis: Jurnal Ilmiah Kesehatan, 19*(4), 80–87. https://doi.org/10.35892/jikd.v19i3.2125

Liu, Y., Wang, L., Chen, Y., Zhang, Y., & Zhang, Y. (2023). *Effects of shift work schedules, compensatory sleep, and work-family conflict on fatigue of shift-working nurses in Chinese intensive care units*. Nursing in Critical Care, 28(6), 1000–1008. https://doi.org/10.1111/nicc.12909

Lestari, W. D., & Wahyuningsih, A. S. (2021). Kejadian kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di pabrik kayu barecore. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition, 1*(2), 291–298. https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i2.45690

Nugraheni, R., Ramita Winda, D., Patrisia, I., & Rumerung, C. L. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perasaan Kelelahan Kerja Perawat Ruang Rawat Inap Factors Related To Inpatient Nurses' Work Fatigue. In *Nursing Current* (Vol. 11, Number 1).

Oktavianti, C., Hidayat Djalil, R., Dareda, K., Prodi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Manado, M., & Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado, D. (2019a). Hubungan Shift Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Di Uptd Rsud Manembo-Nembo Tipe C Bitung. In *Jurnal Kesehatan : Amanah Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Manado* (Vol. 3).

Oktavia, T., Maryana, M., & Meilando, R. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja perawat rawat inap di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 6*(1). https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.41296

Panghestu, Wr. K. P., Sujangi, Jayadi, H., Yulianto, B., & Prasetyo, A. (2024). Pengaruh Shift Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Perawat di RSUD Kota Madiun Tahun 2023. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), 35–38. https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i1.571

Putri, Y. P., Puji, L. K. R., & Ratnaningtyas, T. O. (2022). Hubungan antara karakteristik individu dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSUD Pesanggrahan Jakarta. *Frame of Health Journal, 1*(1).

Rumengan, S. R., Kandou, G. D., & Kawatu, P. A. T. (2025). Hubungan antara beban kerja dan masa kerja dengan kelelahan kerja pada perawat ruang rawat inap Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9*(2). https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i2.48627

Safitri, R. N., Yulia, ∗, & Yanti, M. (2025). Hubungan Masa Kerja dam Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSU Naili DBS Kota Padang Tahun 2025. *Tahun 2025 APPLICARE JOURNAL*, *2*(4), 2025–2167. https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.29

Sari, N., & Paskarini, I. (2023). *Hubungan sistem shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat rumah sakit*. Jurnal Keperawatan, 15(2), 123–131.

Suma'mur, P. K. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.

Tarwaka. (2015). *Ergonomi industri: Dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja* (2nd ed.). Harapan Press.

Tenriola Fitri Kessi, A., Pratiwi Mulir, A., Dan Keselamatan Kerja, H., Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, S., Artikel Abstrak Sejarah artikel, I., Kunci, K., Kerja, B., Kerja, K., Tidur, K., & Kerja, L. (n.d.). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELELAHAN KERJA PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT DAERAH HAJI MAKASSAR TAHUN 2024. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 19).

Trinofiandy, R., Kridawati, A., & Wulandari, P. (2018). Analisis Hubungan Karakteristik Individu, Shift Kerja, dan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit X Jakarta Timur. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS), 2*(2). Jurnal JUKMAS

World Health Organization. (2021). *COVID-19: Occupational health and safety for health workers: Interim guidance, 2 February 2021*. World Health Organization.

Woo, T., Ho, R., Tang, A., & Tam, W. (2020). Global prevalence of burnout symptoms among nurses: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research, 123*, 9–20. https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.12.015